

LAPORAN
PENYUSUNAN KAMUS PERIBAHASA MBOJO



Oleh

Desi Rachmawati, S.Pd.

Ni Made Yudiastini, S.Pd.

Lukmanul Hakim, S.Pd.

Siti Djuwarijah, S.S.

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2018

LAPORAN
PENYUSUNAN KAMUS PERIBAHASA MBOJO



Oleh

Desi Rachmawati, S.Pd.

Ni Made Yudiastini, S.Pd.

Lukmanul Hakim, S.Pd.

Siti Djuwarijah, S.S.

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2018

LEMBAR PENGESAHAN
PENYUSUNAN KAMUS PERIBAHASA MBOJO

oleh

Desi Rachmawati, S.Pd.

NI Made Yudiastini, S.Pd.

Lukmanul Hakim, S.Pd.

Siti Djuwarijah, S.S.

Penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh

Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat



Makoram, September 2018

Drs. Senggo Siruah, M.Pd.

NIP.1968110771999031001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu. Penelitian ini berjudul “**PENYUSUNAN KAMUS PERIBAHASA MBOJO**” ini merupakan salah satu kewajiban dalam melaksanakan tupoksi pada Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Kami menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Drs. Songgo Siruah, M.Pd., selaku Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, yang telah mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan sumbang saran demi kesempurnaan penelitian ini. Dalam penyusunan penelitian ini, masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, sumbangan saran dan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan ini sangat kami harapkan.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	3
1.4 Tinjauan Pustaka.....	4
1.5 Kajian Teori.....	4
1.5.1 Leksikografi	4
1.5.2 Penyusunan Kamus	6
1.5.3 Jenis-Jenis Kamus	6
1.5.3.1 Berdasarkan Penggunaan Bahasa	7
1.5.3.2 Berdasarkan Isi	8
1.5.3.3 Kamus Istimewa	8
1.5.4 Ungkapan Tradisional.....	10
1.5.4.1 Peribahasa	10
1.5.4.1.1 Jenis-Jenis Peribahasa.....	11
1.5.4.1.2 Karakteristik Peribahasa.....	13
1.6 Metode Penelitian	14
1.6.1 Populasi dan Sampel.....	14
1.6.2 Tehnik Pengumpulan Data.....	15
1.6.3 Teknik Analisis Data	16
1.6.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	16
BAB II Sekilas Daerah Pengamatan.....	17
BAB III Hasil dan Pembahasan.....	19
3.1 Hasil	19

3.2 Pembahasan	20
BAB IV Penutup.....	48
4.1 Simpulan.....	48
4.2 Saran	48
Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Lema Berdasarkan Abjad..... 19

ABSTRAK

Penyusunan Kamus Peribahasa Mbojo

Penyusunan kamus peribahasa ini dilakukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya tradisi bangsa, hal ini dilakukan mengingat nilai budaya tradisi merupakan bagian dari budaya nasional yang eksistensinya perlu dilestarikan mengingat peribahasa berisi tentang nilai-nilai kearifan lokal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk, arti harfiah, dan makna yang terkandung dalam peribahasa Mbojo?

Tujuan penelitian ini adalah Penyusunan kamus peribahasa Mbojo ini diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mendokumentasikan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terstruktur. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh 154 lema peribahasa.

Kata kunci: *kamus, peribahasa Mbojo*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman budaya salah satunya ditandai oleh keragaman bahasa. Bahasa merupakan identitas yang khas bagi sebuah etnis yang dipergunakan sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulisan. Pada tiap etnis di Indonesia dalam melakukan kegiatan adat istiadatnya menggunakan bahasanya masing-masing hal tersebut merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dipungkiri.

Etnis Bima atau dapat pula dikenal dengan etnis Mbojo merupakan salah satu etnis yang mendiami Pulau Sumbawa bagian timur, yang juga memiliki kekhasan tersendiri dalam bidang bahasa yang secara praktis memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yaitu dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh penuturnya. Hal tersebut terbukti dari penggunaan bahasa Mbojo dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat penuturnya seperti pembicaraan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, kantor, dan masih ada yang menggunakannya sebagai bahasa pengantar di lingkungan sekolah. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai media, tidak hanya sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai media penyebaran dan perkembangan kebudayaan.

Selanjutnya, kebudayaan suatu bangsa yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk

lisan maupun contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat yang berkembang sesuai tingkat religi masyarakat itu sendiri juga menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral.

Perkembangan bahasa dapat dikatakan bersifat dinamis, ada unsur bahasa yang cenderung baku dan beku, baik dari segi struktur maupun makna, di antaranya adalah puisi dan unsur sastra lainnya yang berupa ungkapan. Unsur-unsur bahasa tersebut diwariskan secara turun-temurun meski dari segi makna ekspresi tidak cocok lagi dengan budaya masa tertentu (Syarifuddin. dkk, 2009).

Ungkapan tradisional merupakan salah satu unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya yang berisi tata nilai sehingga sebagian besar masyarakatnya menjadikan hal tersebut sebagai pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia dalam berbudaya. Selanjutnya, ungkapan tradisional adalah salah satu folklor lisan yang perlu dilestarikan, karena ungkapan-ungkapan tradisional ini banyak mengandung pengajaran-pengajaran, nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, religius, pandangan hidup, kepemimpinan, bahkan nilai-nilai politik. Ungkapan tradisional ini sering disebut dengan peribahasa, pepatah atau bidal yang berfungsi sebagai nasihat, kritik, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Nilai-nilai kearifan tersebut, misalnya: rendah hati, sopan santun, tidak pamrih, tidak berputus asa, menjaga kehormatan, dan nilai gotong royong.

Peribahasa merupakan unsur yang lazim terdapat dalam bahasa dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidup dan berkembangnya bahasa. Peribahasa yang terdapat pada masyarakat suku Mbojo atau di kenal dengan sebutan “Nggali bale” ini

perlu kita pertahankan dan dilestarikan, karena memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dikhawatirkan terdesak dengan melesatnya perkembangan teknologi informasi dalam era globalisasi dewasa ini, atas dasar pemikiran tersebut, penyusunan kamus peribahasa ini dilakukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya tradisi bangsa, hal ini dilakukan mengingat nilai budaya tradisi merupakan bagian dari nilai budaya nasional yang eksistensinya perlu dilestarikan. Di samping itu menginventarisasi peribahasa Mbojo ini juga dimaksudkan agar nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam kumpulan peribahasa Mbojo ini dapat menambah cakrawala wawasan masyarakat Indonesia sehingga masyarakat yang juga memiliki tradisi sejenis dapat berbuat hal yang sama, yaitu membina, mengembangkan, dan melestarikannya. Untuk mempermudah penemuan peribahasa yang dikehendaki, maka peribahasa ini akan disusun sebagai kamus menurut susunan abjadnya.

1.2 Masalah

Adapun permasalahan dalam penyusunan peribahasa Mbojo adalah :

1. Bagaimanakah bentuk dan arti harfiah peribahasa Mbojo?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam peribahasa Mbojo ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penyusunan kamus peribahasa Mbojo ini diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mendokumentasikan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa tersebut, yang seiring perkembangan zaman lambat laun bisa hilang. Selain itu, hasil penyusunan kamus peribahasa ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang berkepentingan untuk mengetahui dan

mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan peribahasa yang masih hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat suku Mbojo yang ada di pulau Sumbawa.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap bahasa Mbojo memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Mahsun, dan Kasman, dkk. Penelitian yang dilakukan oleh Mahsun pada tahun 2002 berjudul "Konsep Ruang dalam Bahasa Mbojo dan Kaitannya dengan Cara Pandang Masyarakat Penuturnya."

Dalam penelitian ini, Mahsun memaparkan bagaimana ruang dalam pemahaman masyarakat Mbojo serta bagaimana cara pandang masyarakat Mbojo terhadap ruang tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kasman, dkk., pada tahun 2015 berjudul "Vitalitas Bahasa Mbojo" mengungkapkan bahwa vitalitas bahasa Mbojo tergolong aman pada satu sisi

1.5 Kajian Teori

1.5.1/Leksikografi

Leksikografi merupakan cabang ilmu bahasa mengenai teknik penyusunan kamus dan perihal penyusunan kamus. Kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Ia berfungsi membantu seseorang dalam mengenal perkataan baru. Selain itu, kamus juga menerangkan maksud kata, kamus juga dapat dijadikan pedoman sebutan, asal-usul (etimologi) sesuatu perkataan dan juga contoh penggunaan bagi sesuatu perkataan. Kridalaksana menyebutkan bahwa kamus adalah

buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa, biasanya disusun menurut abjad. Kemudian dalam *American Every Dictionary* disebutkan bahwa kamus adalah sebuah buku berisi kata-kata dari sebuah bahasa, biasanya disusun secara alfabetis, disertai keterangan akan artinya ucapannya, ejaannya, dan sebagainya (Yudiastini, dkk. 2017). Kemudian, Labrousse (1977) memaparkan bahwa kamus adalah buku berisi kumpulan kata-kata sebuah bahasa yang disusun secara alfabetis diikuti dengan definisi atau terjemahannya dalam bahasa lain. Selanjutnya, menurut (Keraf dalam Yudiastini, dkk. 2017) sebagai sebuah buku referensi, memuat daftar kata-kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, disusun secara alfabetis, disertai keterangan cara menggunakan kata itu.

Berdasarkan pengertian kamus yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) kamus termasuk buku referensi yang berisi kata-kata atau gabungan kata dari suatu bahasa; 2) kata-kata tersebut disusun secara alfabetis; 3) kata-kata tersebut diberi keterangan tentang makna dan penggunaannya; 4) kata itu selain diberi keterangan maknanya, juga diberi keterangan tentang ucapannya, ejaannya, penyukuan, dan lain-lain; serta 5) keterangan tentang makna itu diberikan juga dalam bahasa lain.

Dengan demikian, kamus merupakan terjemahan dan pengertian semua kata-kata terlengkap dalam sebuah bahasa, biasanya dilengkapi dengan cara pembacaannya dan kelas kata yang diberi lambang, misalnya *v*, *ks*, *k*, *kki*, dan sebagainya, lalu disertai contoh penggunaan kata tersebut dalam kalimat.

1.5.2 Penyusunan Kamus

Penyusunan kamus secara umum melalui beberapa prosedur sebagai berikut:

1. Perancangan; pada bagian ini penyusunan kamus menentukan tujuan dan pendekatan kerja
2. Pembinaan data korpus; kata-kata yang dimasukkan ke dalam kamus hanya kata-kata yang digunakan oleh masyarakat, sehingga langkah pertama dalam membaca sejumlah karya untuk mendapatkan kata-kata kutipan yang akan dimasukkan ke dalam kamus
3. Pengisian dan Pengabjadan kata; pada tahap ini adalah tahap yang sangat penting karena setiap kata yang telah dicatat akan disusun menurut abjad
4. Pengolahan data; setelah tahap pengabjadan selesai tahap berikutnya adalah menganalisis data, data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan tingkatan kata-katanya sesuai dengan kriteria, a) kata-kata yang tidak perlu; b) kata-kata baru; c) kata-kata neologisme (kata-kata baru yang jarang digunakan); d) kata-kata yang mengalami perubahan makna.
5. Pemberian makna; pada tahap ini penyusunan kamus akan menjelaskan makna suatu kata, hal tersebut dapat dilakukan secara semantik dan pragmatik. Sebagai bahan rujukan dapat menggunakan kamus yang sudah ada.

1.5.3 Jenis-Jenis Kamus

Pada bagian ini akan dipaparkan jenis-jenis kamus berdasarkan penggunaan bahasa, berdasarkan isi, dan kamus istimewa. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1.5.3.1 Berdasarkan Penggunaan Bahasa

Berdasarkan penggunaan bahasa kamus bisa ditulis dalam satu atau lebih dari satu bahasa. Dengan itu kamus bisa dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Kamus Ekabahasa

Kamus ekabahasa merupakan Kamus yang hanya menggunakan satu bahasa. Kata-kata(entri) yang dijelaskan dan penjelasannya adalah terdiri daripada bahasa yang sama. Kamus ini mempunyai perbedaan yang jelas dengan kamus dwibahasa karena penyusunan dibuat berdasarkan pembuktian data korpus. Ini bermaksud definisi makna ke atas kata-kata adalah berdasarkan makna yang diberikan dalam contoh kalimat yang mengandung kata-kata berhubungan. Contoh bagi kamus ekabahasa ialah Kamus Besar Bahasa Indonesia (di Indonesia) dan Kamus Dewan di (Malaysia).

b. Kamus Dwibahasa

Kamus dwibahasa merupakan kamus yang menggunakan dua bahasa, yakni kata masukan daripada bahasa yang dikamuskan diberi padanan atau pemerian takrifnya dengan menggunakan bahasa yang lain. Contohnya: Kamus Inggris-Indonesia, Kamus Dwibahasa Oxford Fajar (Inggris-Melayu;Melayu-Inggris).

c. Kamus Aneka Bahasa

Kamus ini sekurang-kurangnya menggunakan tiga bahasa atau lebih. Misalnya, kata Bahasa Melayu Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin secara serentak. Contoh bagi kamus aneka bahasa ialah Kamus Melayu-Cina-Inggris Pelangi susunan Yuen Boon Chan pada tahun 2004.

1.5.3.2 Berdasarkan Isi

Kamus bisa muncul dalam berbagai isi. Ini adalah karena kamus diterbitkan dengan tujuan memenuhi keperluan golongan tertentu. Contohnya, golongan pelajar sekolah memerlukan kamus berukuran kecil untuk memudahkan mereka membawa kamus ke sekolah. Secara umumnya kamus dapat dibagi kepada 3 jenis ukuran:

a. Kamus Mini

Kamus mini pada zaman sekarang sebenarnya susah untuk dijumpai. Ia juga dikenali sebagai kamus saku karena ia dapat disimpan dalam saku. Tebalnya kurang daripada 2 cm.

b. Kamus Kecil

Kamus berukuran kecil yang biasa dijumpai. Ia merupakan kamus yang mudah dibawa. Kamus Dwibahasa Oxford Fajar (Inggris-Melayu; Melayu-Inggris).

c. Kamus Besar

Kamus ini memuatkan segala leksikal yang terdapat dalam satu bahasa. Setiap perkataannya dijelaskan maksud secara lengkap. Biasanya ukurannya besar dan tidak sesuai untuk dibawa ke sana sini. Contohnya Kamus Besar Bahasa Indonesia.

1.5.3.3 Kamus Istimewa

Kamus istimewa merujuk kepada kamus yang mempunyai fungsi yang khusus.

Contohnya:

a. Kamus Istilah

Kamus ini berisi istilah-istilah khusus dalam bidang tertentu. Fungsinya adalah untuk kegunaan ilmiah. Contohnya ialah Kamus Istilah Fiqh

b. Kamus Etimologi

Kamus yang menerangkan asal usul sesuatu perkataan dan maksud asalnya.

c. Kamus Tesaaurus (perkataan searti)

Kamus yang menerangkan maksud sesuatu perkataan dengan memberikan kata-kata searti (sinonim) dan dapat juga kata-kata yang berlawanan arti (antonim). Kamus ini adalah untuk membantu para penulis untuk meragamkan penggunaan diksi.

Contohnya, Tesaaurus Bahasa Indonesia

d. Kamus Peribahasa/Simpulan Bahasa

Kamus yang menerangkan maksud sesuatu peribahasa/simpulan bahasa. Selain daripada digunakan sebagai rujukan, kamus ini juga sesuai untuk dibaca dengan tujuan keindahan.

e. Kamus Kata Nama Khas

Kamus yang hanya menyimpan kata nama khas seperti nama tempat, nama tokoh, dan juga nama bagi institusi. Tujuannya adalah untuk menyediakan rujukan bagi nama-nama ini.

d. Kamus Terjemahan

Kamus yang menyedia kata searti bahasa asing untuk satu bahasa sasaran.

Kegunaannya adalah untuk membantu para penerjemah.

e. Kamus Kolokasi

Kamus yang menerangkan tentang padanan kata, contohnya kata 'terdiri' yang selalu berpadanan dengan 'dari' atau 'atas'.

kukarnoto.blogspot.com

1.5.4 Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional adalah kalimat perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang sesuai dengan sikap dengan cara berfikir serta bertindak serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma, adat dan kebiasaan yang turun temurun dalam sekelompok masyarakat (KBBI, 2014). Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa ungkapan tradisional banyak mengandung pengajaran-pengajaran, nilai-nilai, sosial, budaya, ekonomi, religius, pandangan hidup, kepemimpinan, bahkan nilai-nilai politik. Ungkapan tradisional ini sering disebut dengan peribahasa, pepatah atau bidal yang berfungsi sebagai nasihat, kritik, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

1.5.4.1 Peribahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), peribahasa adalah 1) kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal mengenai diri seseorang.; 2) Peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas, padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Peribahasa juga merupakan ungkapan walaupun tidak langsung namun secara tersirat menyampaikan suatu hal yang dapat dipahami oleh pendengarnya atau pembacanya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama sehingga dapat dikatakan bahwa Peribahasa ialah salah satu bentuk idiom berupa kalimat singkat yang susunannya tetap dan menunjukkan perlambang kehidupan yang mengkristalisasikan pengalaman

mendalam dan panjang (Pusposaputro, 2003). Dalam peribahasa juga terkandung nilai-nilai kearifan, misalnya: rendah hati, sopan santun, tidak pamrih, tidak berputus asa, menjadga kehormatan, dan nilai gotong royong. Peribahasa merupakan unsur yang lazim terdapat dalam bahasa dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidup dan berkembangnya bahasa. Peribahasa mempunyai fungsi untuk memamerkan kepandaian seseorang, karena dengan mampu mengucapkan kebanyakan peribahasa ia akan disegani sebagai orang bijak atau sebagai alat untuk memperoleh gengsi dalam masyarakat (Dananjaya, 1984). Contohnya: bumi tidak selebar daun kelor, cepat kaki ringan tangan, dan datang tampak muka, pulang tampak pinggang.

1.5.4.1.1 Jenis-Jenis Pribahasa

Peribahasa secara sadar ataupun tidak sering digunakan dalam aktivitas , sehari-hari, hal tersebut dimaksudkan agar pesan dapat sampai dengan baik. Terdapat beberapa jenis peribahasa yaitu,

- Pepatah adalah kiasan tentang keadaan atau kelakuan seseorang yang dinyatakan dengan pepatah atau beberapa patah kata atau peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang tua , contohnya: tong kosong nyaring bunyinya (orang yang banyak bicara tak berilmu), hancur badan dikandung tanah, budi baik dikenang jua. Artinya “budi baik seseorang itu jangan dilupakan”.
- Ungkapan adalah kiasan tentang keadaan atau kelakuan seseorang yang dinyatakan dengan beberapa patah kata atau gabungan kata yang menyatakan

makna khusus. Contohnya: sejak pagi bermuka masam (perasaan tidak senang), panjang tangan (suka mengambil barang milik orang lain), dan tebal muka (tidak tahu malu).

- Bidal / pomeo adalah peribahasa atau pepatah yang mengandung sindiran, peringatan, dan ejekan, contohnya: dahulu loyang sekarang besi (dahulu senang sekarang benci).
- Perumpamaan adalah kata-kata yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang dengan mengambil perbandingan dari alam sekitar yang biasanya didahului kata seperti, bagai, bak, laksana, dan lain-lain.
- Ibarat adalah 1) perkataan atau cerita yang dipakai sebagai perumpamaan (perbandingan, lambang, dan kiasan); 2) isi (maksud, ajaran) yang terkandung dalam suatu perumpamaan (cerita dsb) : *ia pun tahu juga akan --- perkataan itu*; (3) seumpama: *aku ini --- balam dalam sangkar, mata lepas badan terkurung*; (4) perbandingan antara orang atau benda dan hal-hal yang lain dengan menggunakan kata-kata bagai, seperti: ---- *anjing dan kucing*.
- Tamsil adalah persamaan dengan umpama dan ajaran yang terkandung dalam cerita (misal) : ---- hidupnya ialah sebagai katak dalam tempurung ; ibarat (sesutau sebagai contoh) : *tua-tua keladi, makin tua makin jadi, ada ubi ada talas, ada budi ada balas*.
- Pemeo adalah ejekan (olok-olok, sindiran) yang menjadi buah mulut orang dan perkataan yang lucu untuk menyindir, misalnya “*undang-undang hanya berlaku untuk rakyat kecil*”.

(Yudiastini, dkk. 2017)

1.5.4.1.2 Karakteristik Peribahasa

Peribahasa merupakan salah satu jenis tuturan atau ungkapan tradisional.

Peribahasa disebut sebagai teks tradisional karena memperlihatkan ciri-ciri teks tradisional sebagai berikut.

1. strukturnya bersifat tetap; artinya urutan antarunsurnya tidak dapat dipermutasikan, dan di antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipkan kata atau unsur lain;
2. kata-kata pengisi peribahasa tersebut tidak dapat digantikan oleh kata lain;
3. pada umumnya tuturan tetap yang bersifat tradisional bermakna non-literal, idiomatik, kias atau bukan makna yang sebenarnya.
4. peribahasa setidaknya mengandung "topik" dan "komen," dan karena itulah sebuah proverbial haruslah terdiri dari minimal dua kata
5. peribahasa disusun sebagai sebuah statement yang bersifat luas, dan karenanya bentuk sebuah proverbial tidak dapat diubah-ubah sesuka hati;
6. strukturnya yang simple dan di dalamnya tersusun bahasa metafora, dengan memuat bentuk-bentuk retorika seperti aliterasi, ritme, rima,
7. peribahasa bersumberkan dari kumpulan pengalaman atau kebijaksanaan manusia, maka proverbial tersebut mengandung unsur preskriptif (menyatakan benar dan salah) dan memuat ajaran moralitas; dan
8. peribahasa mengandung ketidakpastian makna semantik karena bermuatan luas, memiliki fungsi yang luas, dan memiliki makna sematik yang luas pula.

(<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/teori-teori-tentang-prove>, diunduh pada tanggal 15 Maret 2018, pukul 15.10 WITA)

1.6 Metodologi Penelitian

Kegiatan penyusunan kamus peribahasa adalah kegiatan penelitian, sehingga kegiatan ini, sebagaimana penelitian umumnya, dibagi dalam tiga tahapan strategis, yaitu tahap prapenelitian, tahap penelitian, dan tahap pasca penelitian. Tahap prapenelitian mencakup kegiatan pengumpulan informasi, penentuan tim pelaksana, penyusunan proposal, dan penyusunan kuesioner penelitian. Tahap penelitian mencakup kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan hasil analisis data. Adapun tahap pasca penelitian mencakup kegiatan penyusunan dan penggandaan laporan penelitian.

1.6.1 Populasi dan Sampel

Sebelum diuraikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, sedikit akan disajikan tentang populasi penelitian dan informan. Populasi penelitian ini adalah peribahasa Mbojo yang ada di Kabupaten Bima, baik berdasarkan geografi dialek maupun geografi sosial, sehingga kriteria daerah pengamatan yang akan dijadikan sampel haruslah merepresentasikan kedua hal dimaksud yaitu daerah pengamatan yang dijadikan sampel adalah perwakilan dari masing-masing dialek yang diasumsikan memiliki tingkat tutur (sosiolek). Sementara pemilihan informan hanya dilakukan dengan memverifikasi data-data yang dianggap secara simantis belum tepat. Adapun jumlah informan sejumlah 30 orang dengan kriteria informan adalah sebagai berikut:

1. berjenis kelamin pria atau wanita;
2. Informan merupakan penutur asli bahasa yang diteliti;
3. Informan berusia 25-65 tahun ke atas;
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
5. Informan tidak terlalu lama meninggalkan tempat asal;
6. Informan dapat berbahasa Indonesia;
7. Informan sehat jasmani dan rohani;
8. Informan memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.

(Mahsun, 2005)

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam yang harus dicari atau dikumpulkan oleh peneliti (Sukri dalam Yudiastini, dkk. 2017). Data dalam penelitian ini adalah data lisan peribahasa Mbojo.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi data di lapangan. Studi lapangan dengan metode cakap (Mahsun, 2005). Adapun metode cakap yang dikenal dengan nama metode wawancara atau interview dengan menggunakan sejumlah pertanyaan terstruktur yang dapat memancing munculnya informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan peribahasa bahasa. Adapun format instrumen yang dipergunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut.

No	Lema	Arti Harfiah	Makna	Keterangan

Selain itu, data juga diambil dari kosakata pada kamus Mbojo yang telah diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan metode padan ekstralingual (Mahsun 2005) kemudian dilanjutkan dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik *content analysis*, yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk menerjemahkan secara sistematis dan obyektif berbagai pesan dan pernyataan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Adapun langkah analisis data adalah sebagai berikut.

- 1) menginventarisasi data peribahasa Mbojo
- 2) memasukkan data peribahasa Mbojo
- 3) menyusun peribahasa dengan mengurutkan data peribahasa Mbojo berdasarkan abjad.

1.6.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis yang digunakan dalam mengkaji masalah peribahasa Mbojo akan disajikan dengan teknik formal dan informal seperti yang disarankan (Sudaryanto dalam Mahsun, 2003). Yang dimaksud dengan teknik formal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis, sedangkan teknik informal adalah perumusan dengan menggunakan lambang-lambang. Di samping menggunakan kedua teknik tersebut digunakan juga pengurutan lema-lema berdasarkan abjad untuk memudahkan pembaca kamus mengetahui peribahasa yang terdapat pada bahasa Mbojo.

BAB II

Sekilas Daerah Pengamatan

Secara geografis Kota Bima terletak di bagian timur Pulau Sumbawa pada posisi $118^{\circ}41'00''$ - $118^{\circ}48'00''$ Bujur Timur dan $8^{\circ}20'00''$ - $8^{\circ}30'00''$ Lintang Selatan.

Tingkat curah hujan rata-rata 132,58 mm dengan hari hujan: rata-rata 10.08 hari/bulan. Sementara matahari bersinar terik sepanjang musim dengan rata-rata intensitas penyinaran rata-rata 21°C sampai $30,8^{\circ}\text{C}$. suhu tertinggi terjadi pada Bulan Oktober dengan suhu berkisar 37.2°C sampai 38°C . hal ini menyebabkan Bima ditetapkan sebagai kota terpanas di Indonesia pada tahun 2014.

Kota Bima memiliki areal tanah berupa: persawahan seluas 1.923 hektare (94,90% merupakan sawah irigasi), hutan seluas 13.154 ha, tegalan dan kebun seluas 3.632 ha, ladang dan huma seluas 1.225 ha dan wilayah pesisir pantai sepanjang 26 km.

Secara umum kondisi tanah di Kota Bima didominasi oleh gunung batu, hal ini menyebabkan rata-rata masyarakatnya bertani dengan menanam jagung dan tanaman keras lainnya. Penduduk Bima merupakan perpaduan dari berbagai suku, etnis dan budaya yang menyebar dari seluruh pelosok Tanah Air. Pembentukan masyarakatnya pun lebih dominan berasal dari imigrasi yang dilakukan oleh pendatang yang berasal dari daerah-daerah sekitar seperti Makassar, Bugis dengan mendiami wilayah pesisir Bima. Mata pencaharian penduduknya cukup bervariasi seperti petani, pedagang, nelayan atau pegawai pemerintahan.

Para pendatang ini datang pada sekitar abad XIV, baik untuk berdagang ataupun menyiarkan agama. Dengan beragamnya etnis dan budaya yang masuk ke Bima maka tak mengherankan jika perkembangan agama di daerah ini cukup beragam meski 90 persen masyarakatnya memeluk agama Islam. Masyarakat Bima juga dikenal tetap memegang teguh nilai-nilai kearifan yang sudah tertanam sejak zaman nenek moyang mereka.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil inventarisasi peribahasa Mbojo di Kabupaten Bima sebanyak 154 buah lema peribahasa. Adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah Lema Berdasarkan Abjad

No.	Lema	Jumlah
1.	A	9
2.	B	28
3.	C	6
4.	D	10
5.	E	2
6.	F	3
7.	G	1
8.	H	7
9.	I	4
10.	J	-
11.	K	6
12.	L	6
13.	M	16
14.	N	22
15.	O	7
16.	P	8
17.	Q	-
18.	R	3

19.	S	2
20.	T	1
21.	U	-
22.	V	7
23.	W	6
24.	X	-
25.	Y	-
26.	Z	-
	Jumlah	154

3.2 Pembahasan

Etnis Mbojo memiliki peribahasa yang dijadikan pedoman hingga turun temurun, peribahasa tersebut berisi petuah nasihat yang dapat dijadikan pegangan dan falsafah hidup masyarakat Mbojo hingga hari ini. Dengan demikian pada bagian ini, akan dipaparkan makna lema-lema peribahasa Mbojo yang berjumlah 150 lema dari segi arti secara harfiah dan makna yang terkandung didalamnya.

A

1. *Adat mantoi pasaka londo ra nu'u* 'Adat lama pusaka usang'

Adat atau kebiasaan yang tetap sejak dulu tidak berubah sampai sekarang

2. *Ade oi ma midi, aina kaceimu dawara mba'i* 'Air yang tenang jangan disangka tak ada buaya'

Seseorang yang pendiam belum tentu memiliki sifat tidak berani (pengecut)

3. *Ade rima* 'Dalam tangan'

sesuatu yang sudah didapat dan dikuasai

4. *Afi ade saroe* 'Api dalam Sekam'

Kejahatan yang dilakukan secara diam-diam

5. *Afi sa ka'a saroe* 'Api membakar sekam'

Kemarahan yang di simpan sejak lama yang dapat meledak sewaktu-waktu .

6. *Afi ma to i moda ndi hade* 'Api yang kecil mudah dipadamkan'

Kesalahan yang kecil hendaknya segera diperbaiki sebelum menjadi kesalahan yang besar

7. *Aina cepe sahe dei woha sori* 'Jangan mengganti kerbau di tengah sungai'

Sesuatu yang sudah direncanakan sejak awal harus dijalankan jangan berubah di tengah jalan

8. *Ana janga wi i paki ba ina na* 'Anak ayam yang ditinggalkan induk'

Seseorang yang bingung karena tidak ada tumpuan dalam hidupnya

9. *Ana ma taho rido mantika* 'Anak yang baik, menantu yang molekul'

Seseorang yang mendapatkan keuntungan berlipat ganda

B

1. *Ba asa mpa di loa kai iha* 'Karena mulut binasa'

Seseorang yang mendapat celaka karena perkataannya

2. *Ba kangento made kaduma* 'Karena pijat-pijat, matilah tuma'

Seseorang yang mendapat celaka karena berteman dengan orang jahat

3. *Bade lao kai angi* 'Tahu kemana angin berhembus'

Mengetahui perubahan hati seseorang

4. *Badeku di ngaha, badeku di wi'l* 'Tahu makan, tahu simpan'

Orang yang dapat menyimpan rahasia dengan baik

5. *Binggu labo wadu ramba* 'Bagai beliung dengan asahan'

Seseorang yang berteman sangat akrab dan sudah seperti saudara yang tidak dapat dipisahkan

6. *Bongi tau ade fare* 'Beras dimasukan dalam padi'

Sebuah rahasia yang tersimpan dengan rapi

7. *Bote ma ndadi bote* 'Monyet menjadi kera'

Seseorang yang melakukan perbuatan yang sama

8. *Bune afi labo obu na* 'Seperti api dan abunya'

Selalu bersama dan tidak dapat dipisahkan

9. *Bune amarai labo amangadi* 'Bagai siang dan malam'

Sesuatu yang memiliki perbedaan yang sangat jauh

10. *Bune bote ra mbei saninu* 'Seperti kera diberi cermin'

Mendapatkan sesuatu yang tidak dapat digunakan

11. *Bune dana labo langi* 'Seperti bumi dan langit'

Sangat berbeda perangainya yang satu baik dan yang satu tidak baik.

12. *Bune dawa labo luba* 'Seperti dawat dan kertas'

Pasangan serasi

13. *Bune debu* 'Seperti buntal kembang'

Seseorang yang bodoh dan sombong

14. *Bune huni labo afu* 'Seperti kunyit dan kapur'

Seseorang yang mudah bergaul dengan siapa pun

15. *Bune haju ma da ntau ro o* 'Bagai pohon tak berdaun'

Seseorang yang berilmu tetapi tidak memanfaatkan dan mengamalkan ilmunya.

16. *Bune kabebo ma lu u ade afi* 'Seperti kelekatu masuk ke dalam api'

Orang yang tidak peduli akan maut mengancam

17. *Bune kaca ra lowi sanggini* 'Bagai kacang yang direbus satu'

Seseorang yang melonjak kegirangan

18. *Bune kampodu labo kahoro* 'Bagai balam dan ketitir'

Orang-orang yang selalu bertengkar dan membanggakan diri masing-masing

19. *Bune Lampu ma kura mina* 'Seperti lampu yang kekurangan minyak'

Seseorang yang hidupnya melarat

20. *Bune mbe e ra hori di oma* 'Seperti kambing yang dilepas di huma/ladang'

Seseorang yang bebas melakukan apa saja yang diinginkannya

21. *Bune mbe'e ade sampa* 'Seperti kambing dalam perahu'

Seseorang yang dihantui rasa takut

22. *Bune mboho sia ade oi* 'Seperti garam yang jatuh ke dalam air'

Sebuah nasihat yang mudah diterima

23. *Bune mina labo oi* 'Seperti minyak dan air'

Tidak dapat bersatu, selalu bermusuhan.

24. *Bune ngao labo lako* 'Seperti kucing dan anjing'

Selalu bertengkar dan tidak dapat hidup rukun

25. *Bune pake terana labo bingu* 'Kerasnya seperti teras dan beliang'

Orang-orang yang bertengkar sama-sama kerasnya dan tidak ada yang mau mengalah

26. *Bune wele ma mbisa aina* 'Seperti layang-layang yang putus talinya'

Seseorang yang putus asa

27. *Bune wura sampuru upa* 'Seperti bulan empat belas'

Seorang wanita yang cantik jelita

C

1. *Cafi bou naraso arona* 'Sapu baru menyapu lebih bersih'

Seorang pejabat baru biasanya banyak melakukan perubahan-perubahan

2. *Caru nuntu nampoka kone peke* 'Mulut manis mematahkan tulang'

Perkataan yang lemah lembut menyebabkan orang lain tunduk

3. *Cihu ku'i wana* 'Sikut kiri kanan'

Orang yang suka merampas milik dan kedudukan orang lain

4. *Condo oi ndeu ndai* 'Sauk air, mandi sendiri'

Seseorang yanghidup mandiri

5. *Cooku lako ra hina ba kapi* 'Melepaskan anjing yang terjepit'

Menolong orang yang tidak tahu balas budi

6. *Coro coro maja* 'Pura pura malu'

Seseorang yang menginginkan sesuatu tetapi malu untuk mengambilnya

D

1. *Daha ma ngaha ruma na* 'Senjata makan tuan'

Senjata yang direncanakan untuk mencelakai orang lain, tetapi berbalik mengenai dirinya sendiri.

2. *Dahu di ninu ndaina* 'Takut akan bayangan sendiri'

Takut akan kesalahan yang telah diperbuat

3. *Dampa ta ari, leme ta dei* 'Tumpul di luar, tetapi runcing di dalam'

Lahirnya baik, tapi hatinya jahat

4. *Dana tabe da ra boha ba ura* 'Bumi mana yang tidak kena hujan'

Setiap orang pernah berbuat salah

5. *Do'o loa di turu, deni loa di dama* 'Jauh dapat ditunjuk, dekat dapat ditunjuk'

Apa yang dikatakan dapat dibuktikan kebenarannya

6. *Do'o sadonta aina dengga nonta* 'Jauh di mata di hati jangan'

Walaupun seseorang itu keberadaannya jauh, tetapi selalu kita ingat

7. *Dodo ninu di oi ma kobu* 'Bercermin di air yang keruh'

Perbuatan yang kurang baik janganlah dituruti

8. *Dodo tando tambari kontu* 'Menunduk menoleh kebelakang'

Orang yang baik mengakui secara sadar kekurangan dan kelebihan diri sendiri

9. *Dua mbua nasi ade sabua kuru* 'Dua burung dalam satu sangkar'

Dua perempuan memperebutkan satu laki-laki

10. *Dula ajo rima* ‘Pulang tanpa hasil’

Seseorang yang pergi mencari penghidupan tetapi pulang tidak membawa hasil

E

1. *Ese mai edi, awa mai tuta* 'Kaki di atas, kepala di bawah'

Orang yang selalu sibuk bekerja

2. *Ese ra ntasa* 'Tinggi dan matang'

Orang yang memiliki kedudukan tinggi dan mulia akhlaknya

F

1. *Fa' a ade di karawo, ka a ku lengg* 'Karena benci dengan tikus, rangkiang dibakar'

Karena benci kepada seseorang, satu kaum yang tak bersalah dihukum

2. *Fada' sahe ade diwu* 'Menawar kerbau dalam kubangan'

Merencanakan sesuatu yang belum jelas tujuannya

3. *Fura daru di pahu* 'Menghapus arang di muka'

Seseorang yang menghilangkan rasa malu

G

1. *Guru ma tari I sakidi, ana mori ma tari I rai* 'Guru kencing berdiri, murid kencing berlari'

Semua perbuatan guru menjadi contoh muridnya

H

1. *Haba ma ngemo* 'Kabar yang terbang'

Kabar yang belum jelas kebenarannya

2. *Harimau ma ili uhu* 'Harimau menyembunyikan kuku'

Orang yang menyembunyikan kepandaianya

3. *Hengga weki ade mpidana* 'Terbuka mata hatinya'

Seseorang yang sadar akan kekhilafannya

4. *Hina katotuna* 'Lukanya mengena'

Tipu dayanya berhasil

5. *Hinti honggo ade mubu* 'Menarik rambut dari dalam tepung'

Menyelesaikan persoalan secara cermat dan berhati-hati sehingga semuanya dapat diselesaikan dengan baik secara arif dan bijaksana

6. *Hiwa ma ngge'e, saroe ma ngemo* 'Melukut tertinggal, sekam melayang'

Yang baik akan tetap, sedangkan yang buruk akan hilang

7. *Honggo sama mena mpa, ade cua ndai* 'Rambut sama hitam, hati berbeda-beda'

Orang-orang memilikipendapat yang berbeda-beda

I

1. *Iha kai dahi ba buha* 'Rusaknya tapai karena ragi'

Sebuah usaha yang gagal karena kurang hati hati

2. *Ili uhu* 'Menyembunyikan kuku'

Seseorang yang menyembunyikan perbuatan jahatnya

3. *Isi ganta ntodo* 'Mengisi gantang bocor'

Melakukan pekerjaan yang sia-sia

4. *Isi kaca nefa ropena* 'Biji kacang lupa kulitnya'

Orang yang tidak tahu diri, lupa akan asalnya usulnya

K

1. *Kapanto ma ribo ade wosa* 'Udang memberontak dalam tangguk'

Seseorang yang sudah tidak berdaya, namun masih tetap berjuang

2. *Karawi tu'u mbo'o* 'Kerja jatuh bangun'

Seseorang yang bekerja keras sekuat tenaga

3. *Karawo ma lu u ade uma* 'Tikus yang masuk ke dalam rumah'

Kecewa karena keinginannya tidak terpenuhi

4. *Kasi pahu* 'Sebatang kara'

Seseorang yang tidak punya sanak saudara

5. *Kocu bune lindu* 'Licin bagai belut'

Seseorang yang cerdik dan licik

6. *Koki papaku kai aru* 'Mencungkil kuman dengan alu'

Seseorang yang melakukan pekerjaan yang sia-sia

L

1. *Lao loja rakaku nisa* 'Berlayar menantang pulau'

Setiap usaha harus ada tujuannya

2. *Lemba di dinca, su u di tuta* 'Memikul di bahu, menjunjung di kepala'

Mengerjakan sesuatu harus sesuai dengan aturan

3. *Lepi kahuntu ma dawara isi* 'Merebut lontong tanpa isi'

Memperebutkan sesuatu yang tidak berguna

4. *Lepi mila mbi'a* 'Berebut temiang belah'

Bertengkar, memperebutkan hal yang tidak berguna

5. *Linta ma ne e ndadi sawa* 'Pacat hendak menjadi ular'

Orang miskin berlaku seperti orang kaya

6. *Loa weha ade dou* 'Pandai mengambil hati orang'

Seseorang yang pandai mempengaruhi orang

M

1. *Ma nggumbu di ngeha, ma mimi di simi* 'Tertimbun dikais, terbenam diselam'

Mencari dan memeriksa perkara yang tersembunyi

2. *Mabu di wawo nepi* 'Jatuh di atas Kasur'

Seseorang yang beruntung mendapat jodoh orang kaya

3. *Mabu ngarana* 'Jatuh namanya'

Orang yang sudah rusak nama baiknya

4. *Mabu pita bau ba a'* 'Jatuh tertimpa tangga'

Mengalami kesusahan yang beruntun

5. *Made afi, satumbu na ma obu* 'Api padam puntung berasap

Sebuah perkara yang sudah selesai, tapi muncul lagi

6. *Maja labo dahu* 'Malu dengan takut'

Malu untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma adat dan agama, takut kepada Allah Swt

7. *Mama wea dou ma ntau woi* 'Menguyah untuk orang bergigi'

Mengajar orang yang sudah tahu

8. *Mango oi fela* 'Kering air liur'

Memberi nasihat yang sia-sia

9. *Mapu keto sahe* 'Lembek Seperti Ekor Kerbau'

Orang yang malas

10. *Maru nepi sarae* 'Tidur bertilam pasir'

Seseorang yang tidak memiliki tempat tinggal

11. *Mbeca wombo* 'Basah kolong rumahnya'

Orang kaya dan berada

12. *Mbuipu ese woha ai* 'Masih di awang awang'

Sesuatu yang belum pasti

13. *Mpoka tiki tuki kai cihu* 'Patah tongkat menyandar dengan siku'

Orang yang terus berusaha dan tidak putus asa

14. *Mpori ma lao ngupa jara* 'Rumput yang mencari kuda'

Perempuan yang mencari laki-laki

15. *Musu Babende babau* 'Musuh babuyutan'

Musuh yang turun temurun

16. *Musu dei tembe* 'Musuh dalam sarung/selimut

Musuh teman sendiri atau di dalam lingkungan sendiri

N

1. *Na'e kappa na'e balumba* 'Besar kapal besar gelombang'

Semakin tinggi pangkat atau usaha, semakin banyak tantangan.

2. *Na'e tala oi ncauna* 'Gelegar buluh'

Besar cakap tiada berisi

3. *Nawa di te 'e* 'Nyawa dipertaruhkan'

Rela mati untuk seseorang atau sesuatu

4. *Ndala ma ngena mbi'a* 'Retak menanti belah'

Menanti kesempatan untuk membalas dendam

5. *Nela mbali oi fela ndai* 'Menelan ludah sendiri'

Menarik kembali apa yang telah diucapkan

6. *Ndinga pahu labo rawi* 'Sesuai rupa dengan upaya'

Seseorang akan mendapatkan hasil sesuai dengan usahanya

7. *Nenti besi pana* 'Memegang besi panas'

Melakukan sesuatu dengan takut dan khawatir

8. *Nenti di hidi* 'Pegang di tempat'

Tertangkap basah

9. *Neo rima ra edi* 'Ringan tangan dan kaki'

Seseorang yang suka menolong

10. *Neo sama di tewe, tani sama di tundu* 'Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul'

Sama-sama menanggung beban, semangat gotong royong

11. *Ngaha howi dou* 'Makan keringat orang'

Mendapatkan hasil dari pekerjaan orang lain

12. *Ngaha huri* 'Makan kulit'

Seseorang yang kehidupannya sangat miskin

13. *Ngemo wati ntau kalete* 'Mau terbang tapi tidak punya sayap'

Hendak berbuat sesuatu tetapi tidak ada alat/sarana

14. *Nggahi rawi pahu* 'Kata dan perbuatan yang menyatu'

Orang yang konsisten antara kata dan perbuatannya

15. *Ngguda fare, woko ati* 'Menanam padi, tumbuh ilalang'

Nasib tidak beruntung

16. *Nika samade wa'a* 'Menikah sampai mati'

Pernikahan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh menuju rumah tangga yang bahagia

17. *Noto ane nono sena* 'Makan anai minum embun'

Peladang yang gigih dalam bekerja

18. *Nono ra'a dou* 'Minum darah orang'

Banyak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain

19. *Ntau lera di lera dou* 'Berlidah di lidah orang'

Orang yang menuruti perkataan orang saja

20. *Ntanda sama eda sabua* 'Memandang sama lihat satu'

Setiap masyarakat sama kedudukannya dalam memperoleh hak dan memikul kewajiban

21. *Ntikapu haba labo pahuna* 'Indah kabar dari rupa'

Berita yang tidak sesuai dengan kenyataan

22. *Nuntu mbali timba ade rade* 'Membalik-balik mayat di kuburan'

Menyebut nama orang yang telah meninggal

Q

1. *Oha mbako sama, hanggu ngaha sama* 'Nasi sama ditanak, kerak sama dimakan'

Untung dan rugi sama sama dirasakan

2. *Oha wa'ura ndadi karedo* 'Nasi sudah menjadi bubur'

Perbuatan yang sudah tidak bisa diperbaiki lagi

3. *Oi di wawo ro 'o ntala* 'Air di daun keladi'

Orang yang susah diajar

4. *Oi ma midi na kamimiku dou* 'Air tenang menghanyutkan'

Pendiam biasanya banyak pengetahuannya

5. *Oi ma nae ma cengga rero wadu* 'Air besar batu bersibak'

Persahabatan yang terscerai berai akibat perselisihan

6. *Oi ma noa utana ma mau* 'Air yang tenang ikannya jinak'

Sebuah negeri atau kampung yang makmur dan aman

7. *Oi mada mboho dei* 'Air mata jatuh ke dalam'

Orang yang bersedih tetapi tidak kelihatan

P

1. *Pa'I pa'I wa'u, sana kento* 'Pahit pahit dulu, senang kemudian'

Bersusah susah, dahulu bersenang senang kemudian

2. *Paki Ponggo Weha Nda'u* 'Membuang kapak mengambil jarum'

Salah memilih jodoh atau memilih sesuatu

3. *Pana ponda kalea sungga* 'Panas panas tai ayam'

Semangat pada awalnya, tapi kendur pada akhirnya

4. *Pana samba'a kamoda ba ura sanai* 'Panas setahun dihapus hujan sehari'

Kebaikan yang banyak dihapus oleh setitik keburukan

5. *Pete loko* 'Merajut perut'

Mengurangi makan untuk menahan lapar

6. *Piti manggana Piti* 'Uang beranak uang'

Membungakan uang

7. *Popo boha ta I janga leli* 'Memegang tai ayam yang hancur'

Mendapatkan yang buruk karena terlalu memilih

8. *Puku rima* 'Berdekap tangan'

Seseorang yang malas

R

1. *Raho wanga di Jara* 'Meminta tanduk di kuda'

Menghendaki sesuatu yang tidak mungkin didapat

2. *Rima ma kimi Rima* 'Tangan menggenggam tangan'

Orang yang memiliki sifat kikir

3. *Rombo mila* 'Lurus seperti bentul'

Orang yang memiliki sifat jujur apa adanya

S

1. *Su'u sawa'u sia sawale* 'Menjunjung dan menahan sekuat tenaga'

Sebuah amanah yang dipercayakan yang diemban dan dipegang teguh dengan kesungguhan hati

2. *Susu cepe kai bakatula* 'Air susu dibalas tuba'

Sebuah kebaikan yang dilakukan tetapi dibalas dengan keburukan

T

1. *Topa Rima sabae* 'Bertepuk sebelah tangan'

Cinta yang tidak mendapat sambutan

U

1. *Uku baju kai sarumbu ndai* 'Mengukur baju dengan tubuh sendiri'

Menentukan baik buruk sesuai perasaan sendiri

2. *Uli wadu ade ndano* 'Mengungkit batu di kubangan'

Melaksanakan suatu pekerjaan yang sulit

3. *Ulupu nggala labo sahe* 'Dahulu bajak daripada kerbau'

Pekerjaan yang tidak sesuai aturan yang biasa

4. *Uma di kengge rengge* 'Rumah di tepi tebing'

Hati yang tidak aman dan nyaman

5. *Uma na'e ma lengi* 'Rumah besar yang bocor'

Seorang istri yang tidak bisa membahagiakan suami

6. *Ura ma mboho di sarae* 'Hujan jatuh di pasir'

Kebaikan yang tidak terbalas

7. *Uta ra boha ba duwa* 'Ikan kena tuba'

Orang sakit atau mati dalam sebuah kampung

W

1. *Wara gola wara kanggia* 'Ada gula ada semut'

Pada setiap kesenangan, di situ banyak orang datang

2. *Wati tantu fu u ra elo na* 'Tidak tentu ujung pangkalnya'

Tidak tentu maksud dan tujuannya

3. *Weha Rima* 'Mengambil tangan'

Kerja bergotong royong dan saling membantu

4. *Wura Ama Rai* 'Bulan kesiangan'

Pucat pasi

5. *Wura heko ba ntara* 'Bulan berpagar bintang'

Gadis cantik yang berbusana indah memesona

6. *Wura labo liro* 'Bulan dan matahari'

Sebanding dan sesuai

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Kegiatan penyusunan Kamus Peribahasa Mbojo ini merupakan kegiatan yang pertama, sehingga menjadi sebuah awal dari kegiatan selanjutnya sebagai penambahan dan penyempurnaan data yang telah diperoleh. Adapun data-data yang kami memperoleh di lapangan sebanyak 154 lema yang terdiri atas 9 lema a, 28 lema b, 6 lema c, 10 lema d, 2 lema e, 3 lema f, 1 lema g, 7 lema h, 4 lema i, 6 lema k, 6 lema l, 16 lema m, 22 lema n, 7 lema o, 8 lema p, 3 lema r, 2 lema s, 1 lema t, 7 lema u, dan 6 lema w. Data yang telah diperoleh pada kegiatan ini diharapkan menjadi sumbangan dalam rangka mewujudkan proses pendokumentasian bahasa Mbojo khususnya lema-lema peribahasa Mbojo.

4.2 Saran

Penyusunan kamus peribahasa Mbojo sangat penting untuk dilakukan mengingat di dalam peribahasa terdapat nasihat yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi generasi-generasi selanjutnya karena peribahasa memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan keberadaannya. Hasil kajian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pembuatan kebijakan kebahasaan maupun sosial kemasyarakatan. Untuk itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam sehingga dapat lebih banyak lagi lema-lema yang terjaring beserta maknanya yang lebih

terperinci. Semoga kegiatan ini dapat bermanfaat dan berkelanjutan dengan kegiatan-
kegiatan serupa lainnya.

Daftar Pustaka

Alaini, Nining Nur, dkk. 2009. *Nilai Budaya Etnis Sasak di Pulau Lombok yang Tercermin dalam Folklor Lisannya*. Mataram :Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Danandjaya James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Dunia Cerdas Tim. 2013. *Peribahasa Majas Pantun untuk Pelajar, Mahasiswa, Guru/Dosen, dan Umum*. Jakarta Timur : Dunia Cerdas.

Hakim, Lukmanul, dkk. 2008. *Kamus Sasak Indonesia*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

<https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/teori-teori-tentang-prove>, (diunduh pada tanggal 15 Maret 2018, pukul 15.10 WITA)

kukarnoto.blogspot.com, (diunduh pada tanggal 16 Maret 2018, pukul 15.15 WITA)

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pusposaputro Sarwono. 2010. *Kamus Peribahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Syarifuddin dkk, 2009. *Nilai Budaya Etnis-Etnis Pendatang di Pulau Lombok yang Tercermin dalam Ungkapan dan Puisi Tradisionalnya*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Yudiastini, Ni Made, dkk. 2017. *Penyusunan Kamus Peribahasa Bahasa Sumbawa*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat.

Yudiastini, Ni Made. 2009 *Sistem Budaya Masyarakat Bali Di Pulau Lombok Yang Tercermin Dalam Peribahasa*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Lampiran-lampiran

KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN

PENYUSUNAN KAMUS PERIBAHASA MBOJO

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

2018

1. Latar Belakang

Etnis Bima atau dapat pula dikenal dengan etnis Mbojo merupakan salah satu etnis yang mendiami Pulau Sumbawa bagian timur, yang juga memiliki kekhasan tersendiri dalam bidang bahasa yang secara praktis memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yaitu dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh penuturnya. Hal tersebut terbukti dari penggunaan bahasa Mbojo dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat penuturnya seperti pembicaraan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, kantor, dan masih ada yang menggunakannya sebagai bahasa pengantar di lingkungan sekolah. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai media, tidak hanya sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai media penyebaran dan perkembangan kebudayaan.

Ungkapan tradisional merupakan salah satu unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat bahasa pada zamannya yang berisi tata nilai sehingga sebagian besar masyarakatnya menjadikan hal tersebut sebagai pedoman atau larangan dalam aktivitas manusia dalam berbudaya. Selanjutnya, ungkapan tradisional adalah salah satu folklor lisan yang perlu dilestarikan, karena ungkapan-ungkapan tradisional ini banyak mengandung pengajaran-pengajaran, nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, religius, pandangan hidup, kepemimpinan, bahkan nilai-nilai politik. Ungkapan tradisional ini sering disebut dengan peribahasa, pepatah atau bidal yang berfungsi sebagai nasihat, kritik, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Nilai-nilai kearifan tersebut, misalnya: rendah hati, sopan santun, tidak pamrih, tidak berputus asa, menjaga kehormatan, dan nilai gotong royong.

Peribahasa merupakan unsur yang lazim terdapat dalam bahasa dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidup dan berkembangnya bahasa. Peribahasa yang terdapat pada masyarakat suku Mbojo atau di kenal dengan sebutan “Nggali bale” ini perlu kita pertahankan dan dilestarikan, karena memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dikhawatirkan terdesak dengan melesatnya perkembangan teknologi informasi dalam era globalisasi dewasa ini, atas dasar pemikiran tersebut, penyusunan kamus peribahasa ini dilakukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya tradisi bangsa, hal ini dilakukan mengingat nilai budaya tradisi merupakan bagian dari nilai budaya nasional yang eksistensinya perlu dilestarikan. Penyusunan Kamus Peribahasa Mbojo ini juga dilakukan agar nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam kumpulan peribahasa Mbojo ini dapat menambah cakrawala wawasan masyarakat Indonesia sehingga masyarakat yang juga memiliki tradisi sejenis dapat berbuat hal yang sama, yaitu membina, mengembangkan, dan melestarikannya. Untuk mempermudah penemuan peribahasa yang dikehendaki, maka peribahasa ini akan disusun sebagai kamus menurut susunan abjadnya.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

a. Maksud
Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bentuk, arti secara harfiah, dan makna yang terkandung di dalam peribahasa Mbojo.

b. Tujuan

Penelitian penyusunan kamus peribahasa Mbojo ini merupakan salah satu upaya yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestariakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa tersebut, yang seiring perkembangan zaman lambat laun bisa hilang. Selain itu, hasil penyusunan kamus peribahasa ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang berkepentingan untuk mengetahui dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan peribahasa yang masih hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat suku Mbojo yang ada di pulau Sumbawa.

3. Keluaran

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu Kamus Peribahasa Mbojo.

4. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bima dan Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, dengan 30 orang penduduk yang dijadikan sampel dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018.

5. Jadwal Kegiatan

[illegible]

6. Bahan Acuan Kerja

Dalam penelitian Penyusunan Kamus Peribahasa Mbojo tahun 2018 ini, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain

- a. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);
- b. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 249 Tahun 2011 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja atau Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga;
- c. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
- d. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- g. Surat Keputusan Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor: 064/G5.21/KP/2018

7. Tim Peneliti dan Informan

Penelitian Penyusunan Kamus Peribahasa Mbojo ini akan dilaksanakan oleh 4 orang peneliti, 1 orang analis data, dan 30 orang informan yang didatangi.

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Desi Rachmawati, S.Pd.	Koordinator	Kantor Bahasa NTB
2.	Siti Djuwarijah, S.S.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
3.	Lukmanul Hakim, S.Ag.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
4.	Ni Made Yudiastini, S.Pd.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
5.	Nurcholis Muslim, M.Hum.	Analisis data	Kantor Bahasa NTB
6.	Fahrirrahman	Informan	Bima
7.	Bahtiar	Informan	Bima
8.	Sukmawati	Informan	Bima
9.	Muhidin	Informan	Bima
10.	A. Rahman	Informan	Bima
11.	Ahmad	Informan	Bima

12.	Julkiiflin	Informan	Bima
13.	Maemunah	Informan	Bima
14.	Asan	Informan	Bima
15.	Umi	Informan	Bima
16.	Af alullah	Informan	Bima
17.	Sukarni	Informan	Bima
18.	Ardiansyah	Informan	Bima
19.	Landa Yasin	Informan	Bima
20.	M. Nur	Informan	Bima
21.	Yati Sunaryah	Informan	Bima
22.	Fahidah	Informan	Bima
23.	Ratnah	Informan	Bima
24.	Fauzan	Informan	Bima
25.	M. Yusuf	Informan	Bima
26.	Fifi Kurniati	Informan	Bima
27.	Syaiful Amri	Informan	Bima
28.	Syarifudin	Informan	Bima
29.	Jubaidah	Informan	Bima
30.	Nurdiana	Informan	Bima
31.	Bandi	Informan	Bima
32.	Thamrin	Informan	Bima
33.	Alwi	Informan	Bima
34.	Reni Sukriani	Informan	Bima
35.	Mariamah	Informan	Bima

8. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor DIPA-023.13.2.660091/2018 revisi ke-1 tanggal 26 Januari 2018.

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA KAMUS PERIBAHASA

6. Bahan Acuan Kerja

Dalam penelitian Penyusunan Kamus Peribahasa Mbojo tahun 2018 ini, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain

- a. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);
- b. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 249 Tahun 2011 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja atau Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga;
- c. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
- d. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- g. Surat Keputusan Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor: 064/G5.21/KP/2018

7. Tim Peneliti dan Informan

Penelitian Penyusunan Kamus Peribahasa Mbojo ini akan dilaksanakan oleh 4 orang peneliti, 1 orang analis data, dan 30 orang informan yang didatangi.

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Desi Rachmawati, S.Pd.	Koordinator	Kantor Bahasa NTB
2.	Siti Djuwarijah, S.S.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
3.	Lukmanul Hakim, S.Ag.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
4.	Ni Made Yudiastini, S.Pd.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
5.	Nurcholis Muslim, M.Hum.	Analisis data	Kantor Bahasa NTB
6.	Fahrirrahman	Informan	Bima
7.	Bahtiar	Informan	Bima
8.	Sukmawati	Informan	Bima
9.	Muhidin	Informan	Bima
10.	A. Rahman	Informan	Bima
11.	Ahmad	Informan	Bima

12.	Julkiiflin	Informan	Bima
13.	Maemunah	Informan	Bima
14.	Asan	Informan	Bima
15.	Umi	Informan	Bima
16.	Af alullah	Informan	Bima
17.	Sukarni	Informan	Bima
18.	Ardiansyah	Informan	Bima
19.	Landa Yasin	Informan	Bima
20.	M. Nur	Informan	Bima
21.	Yati Sunaryah	Informan	Bima
22.	Fahidah	Informan	Bima
23.	Ratnah	Informan	Bima
24.	Fauzan	Informan	Bima
25.	M. Yusuf	Informan	Bima
26.	Fifi Kurniati	Informan	Bima
27.	Syaiful Amri	Informan	Bima
28.	Syarifudin	Informan	Bima
29.	Jubaidah	Informan	Bima
30.	Nurdiana	Informan	Bima
31.	Bandi	Informan	Bima
32.	Thamrin	Informan	Bima
33.	Alwi	Informan	Bima
34.	Reni Sukriani	Informan	Bima
35.	Mariamah	Informan	Bima

8. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor DIPA-023.13.2.660091/2018 revisi ke-1 tanggal 26 Januari 2018.

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA KAMUS PERIBAHASA